

# DIMENSI ESTETIS TARI *BEDHAYA SENAPATEN*

Daryono

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Surakarta  
Jl. Ki Hajar Dewantara 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126  
Email:daryonodarmorejono@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten* ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari *Bedhaya Senapaten* dan untuk mengetahui nilai estetis elemen-elemen yang membentuk Tari *Bedhaya Senapaten*. Tari ini mengungkapkan nilai *Nebu-sauyun* yang merupakan semangat kejuangan R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa dengan laskarnya. Selama kurun waktu 16 tahun (1740-1756) semangat perjuangan *nebu-sauyun* mampu menjadi perekat yang sangat kuat terhadap berbagai unsur masyarakat untuk bersama-sama memerangi kedholiman yang terjadi di negeri ini. Abstraksi nilai-nilai wigati tersebut dituangkan ke dalam karya tari bergenre *bedhaya* dengan judul *Bedhaya Senapaten*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Bentuk tari ini memiliki dimensi estetis pada elemen-elemennya. Parker mengatakan bahwa karya seni harus merupakan kesatuan organis dari berbagai elemen-elemen pembentuknya. Indikatornya adalah *The Principle of Theme, The Principle of Thematic Variation, The Principle of Balance, The Principle of Evolution, dan The Principle of Hierarchy*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari ini merupakan kesatuan organis yang memiliki indikator estetis pada elemen-elemen pembentuk tari yaitu vokabuler gerak dan pola lantai, rias, busana, properti, musik tari, dan tempat pertunjukannya.

**Kata kunci:** *nebu-sauyun, Bedhaya Senapaten, dimensi estetis.*

## ABSTRACT

*The research entitled Dimensi Estetis Tari Bedhaya Senapaten aims to describe the form of Bedhaya Senapaten Dance and to find out the aesthetic values of the elements that make up the Bedhaya Senapaten. The dance conveys the values of nebu sauyun that represent the fighting spirit of R.M. Sahid or Prince Sambernyawa with his army. During the period of 16 years (1740-1756) the spirit of the nebu-sauyun was able to become a very strong bond for the various elements of society to fight the cruelty that occurred in this country. Abstraction of these important values is poured into the Bedhaya dance entitled Bedhaya Senapaten. This research uses descriptive analytical method. This dance has an aesthetic dimension in its elements. Parker said that the work of art must represent an organic unity of the various elements. The indicators The Principle of Theme, The Principle of Thematic Variation, The Principle of Balance, The Principle of Evolution, and The Principle of Hierarchy. The results show that this dance represents an organic unity that has aesthetic indicators on the dance forming elements, namely the movement vocabularies and floor patterns, make-up, clothing, property, dance music, and the venue.*

**Keywords:** *nebu-sauyun, Bedhaya Senapaten, aesthetic dimension.*

### A. Pengantar

Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan bentuk karya tari genre *bedhaya* yang bergaya Mataraman dan Mangkunegaran dengan memasukkan elemen baru yang dikembangkan. Ide gagasan karya tari ini adalah *nebu-sauyun*. Dua kata yang menjadi satu ungkapan dan seakan melekat tidak terpisahkan dengan perjuangan laskar Pangeran Sambernyawa.

Inilah yang mengilhami Daryono sebagai penyusun Tari *Bedhaya Senapaten*, untuk menginterpretasi kandungan makna atau nilai-nilai yang ada di dalamnya. Harapannya adalah agar dapat menginspirasi ruang-ruang kehidupan maupun keperluan atau kepentingan yang lebih luas.

Tari *Bedhaya Senapaten* disajikan oleh tujuh orang penari laki-laki berkualitas *alus*. Bentuk vokabuler gerak tari yang pokok disusun berpijak pada

vokabuler gerak tari gaya Yogyakarta, namun tidak menutup kemungkinan keterlibatan gaya tari lain termasuk gaya Kasunanan dan Mangkunagaran beserta pengembangannya. Struktur atau alur sajiannya, sebagaimana pakem yang ada yaitu *maju beksan*, *beksan merong*, *beksan inggah*, *perangan*, dan *munsur beksan*.

Rias wajah semua penari sama yaitu rias korektif karena memang tidak ada pemeranan tokoh tertentu. Busana yang dikenakan adalah menggunakan *dodot ageng ngumbar kunca* dengan selempang hitam di dada. Asesoris yang dipakai sebagaimana biasa yaitu *kalung penanggalan*, *gelang*, *kelat bahu*, dan *binggel*. Properti yang digunakan adalah *tombak* sepanjang satu meter, *senapan*, dan *pistol*.

Musik tari disusun oleh Wahyu Santoso Prabowo sesuai dengan struktur bentuk sajiannya. Pada bagian *maju beksan*, *gendhing-gendhing beksan* yang dimainkan adalah *Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* dan *Pathetan Sukapratama Pelog Nem*. Bagian *beksan merong* dimainkan *Gendhing Sukapratama*, *Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*. Pada bagian *perangan* dengan *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun irama tanggung* dilanjutkan *Gendhing Monggangan*. *Beksan* terakhir dengan *Gendhing Kaliling*, *Ketawang Laras Slendro*. Bagian mundur *beksan* dimainkan *Gending Ladrang Babar Layar Laras Pelog*.

Gambaran yang telah dipaparkan tersebut merupakan deskripsi singkat Tari *Bedhaya Senapaten*. Sebuah karya tari tentu sangat dituntut memiliki bentuk estetik dari elemen-elemen pembentuknya. Oleh karena itu permasalahan tersebut memerlukan perhatian khusus untuk diteliti. Nilai estetik semula dianggap hanya terdiri atas hal-hal yang indah saja, yang elok, yang menyenangkan, memuaskan jiwa.

Terjadi banyak pendapat dalam perkembangannya, bahwa nilai estetik meliputi sejumlah kategori-kategori estetik. Kategori-kategori estetik merupakan persyaratan suatu karya seni itu dikatakan indah dengan kata lain ada keseriusan, kesungguhan dalam penggarapan dengan mempertimbangkan kategori tadi. Dengan demikian nilai estetik tersebut akan menggugah batin, menimbulkan kepuasan jiwa, rasa dalam yang menggebu-gebu.

Latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana bentuk penyajian Tari *Bedhaya Senapaten* dan bagaimana pengaplikasian indikator estetik pada Tari *Bedhaya*

*Senapaten*. Dengan demikian penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk penyajian dan indikator-indikator estetik yang terdapat dalam Tari *Bedhaya Senapaten*.

Pembahasan tentang metode penelitian ini meliputi hal-hal yang berkenaan dengan (a) materi penelitian, (b) alat-alat yang digunakan, (c) jalannya penelitian atau prosedur, dan (d) metode analisis. Materi penelitian ini adalah *Bedhaya Senapaten* karya tugas akhir Daryono. Alat-alat yang digunakan untuk memahami materi penelitian adalah rekaman audio-visual/video *Tari Bedhaya*. Jalannya penelitian atau prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data Karya Seni *Bedhaya Senapaten*. Adapun unsur-unsur yang hendak dipelajari adalah semua elemen-elemen pembentuk *Bedhaya Senapaten* yaitu gerak, rias, busana, properti, musik tari, dan tempat pertunjukan. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis dilakukan dengan menjelaskan secara kualitatif terhadap data-data disesuaikan dengan elemen-elemen yang diteliti, memilah-milah, selanjutnya menyusun dalam bentuk laporan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dimaknai sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1996:3). Objek material penelitian ini menyelidiki karya tari *Bedhaya Senapaten* sedangkan objek formalnya adalah estetika.

Kompleksitas sebuah pertunjukan tidak akan cukup hanya dilihat dari sisi kreativitas aktor atau penyaji di atas panggung, melainkan termasuk di dalamnya unsur-unsur pertunjukan antara lain situasi dan kondisi tempat pertunjukan, karakter ruang pertunjukan, dan pertimbangan suasana *wibawa* lingkungan yang semuanya itu menjadi penting dalam ikut menciptakan atmosfer pertunjukan.

Lingkup yang lebih kecil yakni garapan pertunjukan, pembicaraannya akan menyangkut bagaimana dan sejauh mana semua penari dan musisi melibatkan diri secara aktif dalam proses kreatif. Dalam konteks *nebu-sauyun* semua unsur pertunjukan itu tidak ada yang lebih penting, melainkan bersinergi bersama-sama menciptakan kesatuan pertunjukan yang indah dan bermakna. Jadi sebenarnya dimensi estetik menjadi nilai intrinsik dalam sebuah karya seni.

Menurut filosof ahli estetik, seperti Augustinus (345-430 SM) sebagaimana yang dipaparkan oleh The Liang Gie (1978:176) bahwa hal yang indah dalam karya seni adalah kesatuan (*unity*). Kesatuan susunan, kesatuan bentuk dan isi, kesatuan

perimbangan, kesatuan perkembangan, kesatuan kebenaran dan kebaikan.

Seorang filsuf Jerman, Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716 M) merumuskan keindahan atau nilai estetis dengan ungkapan 'kesatuan dalam keanekaan' (*unity in variety*) (Gie, 1978:176). Sedangkan George Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831) mendefinisikan *beauty is the perfect identity of the ideal and real*. Definisi ini artinya bahwa keindahan itu persamaan yang sempurna dari yang ideal dan yang nyata. Herbert Read, filsuf seni terkenal dari Inggris merumuskan bahwa *beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*. Rumusan ini menyatakan bahwa keindahan adalah kesatuan dari hubungan-hubungan bentuk yang terdapat di antara pencerapan-pencerapan inderawi. (Gie, 1978:176).

De Witt H. Parker (1978:177) menyatakan bahwa prinsip induk dari suatu karya seni adalah asas kesatuan organis.

Nilai dari sesuatu karya seni sebagai sesuatu keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan mensyaratkan setiap unsur lainnya. Jadi harus terdapat kesatuan yang organis pada suatu benda estetis, khususnya yang diciptakan oleh seseorang seniman. (1978:177)

Lebih lanjut diterangkan bahwa asas kesatuan organis itu terdiri atas sejumlah asas lainnya yaitu:

1. Asas tema (*The Principle of Theme*) adalah ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola irama, tokoh atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai keseluruhan karya seni yang bersangkutan.
2. Asas variasi tematik (*The Principle of Thematic Variation*) yaitu bahwa tema dari suatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya.
3. Asas keseimbangan (*The Principle of Balance*) adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan. Dalam suatu karya seni walaupun unsur-unsurnya tampak berlawanan tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan.
4. Asas perkembangan (*The Principle of Evolution*) yaitu kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh.

5. Asas tatajengjang (*The Principle of Hierarchy*). Asas ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas tersebut. Dalam suatu karya seni yang cukup rumit terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. (Gie, 1978:177-178).

Teori kesatuan organis yang memiliki lima kategori ini dipilih untuk membedah nilai estetis pada karya tari *Bedhaya Senapaten* dari sisi ontologis yaitu nilai intrinsiknya. Keindahan dan hal yang indah itu selain memiliki dasar ontologis juga memiliki dasar psikologis. Dasar psikologis itu melekat pada perasaan manusia dalam hal ini penghayatnya. Oleh karena itu, bekal penghayatan berupa kehidupan emosional dari penghayat menjadi sumber utama bagi nilai estetis yang merupakan ekspresi keindahan.

## B. Pembahasan

### 1. Bentuk Penyajian Tari *Bedhaya Senapaten*

Sebuah karya tari memiliki dua bentuk yaitu bentuk tampak dan tidak tampak. Bentuk tampak atau *physical form* dapat diamati dengan panca indera sedangkan bentuk tidak tampak atau *non physical form* diamati dengan penghayatan rasa, misalnya gagasan isi, suasana yang diungkapkan, makna yang tersirat atau *significant form*. Keduanya merupakan kesatuan organis yang tidak dapat dipisahkan dalam sebuah pertunjukan.

Penelitian ini menguraikan kedua bentuk tersebut secara deskriptif sehingga dapat dilakukan analisis untuk mendapatkan jawaban dimensi estetis Tari *Bedhaya Senapaten*.

#### a. Gagasan Isi Tari *Bedhaya Senapaten*

Tari *Bedhaya Senapaten* diilhami dari *spirit nebu-sauyun*. Penafsiran kembali *nebu-sauyun* adalah sikap mengutamakan kesadaran gotong-royong, bekerja bersama-sama, bersinergi, saling mengisi, saling menghormati, kebersatuan, dan kesetaraan menjadi dasar pijakan dalam *mbedhaya*. Filosofi *nebu-sauyun*, hingga kini dipegang teguh oleh KGPAA Mangkunagara IX. Hal ini sebagaimana dapat kita lihat dokumentasi berupa penyerahan setangkup batang tebu yang dihias secukupnya, untuk diserahkan langsung oleh K.G.P.A.A. Mangkunagara IX sebagai pimpinan tertinggi Praja Mangkunagaran kepada Daradjadi selaku Ketua Himpunan Kerabat Mangkunagaran (HKMN) Pusat Jakarta.



Gambar 1. Serah terima setangkup batang tebu (*tebu sauyun*) sebagai simbol *nebu-sauyun* dari KGPAA Mangkunegara IX (sebelah kiri) kepada R.M. Daradjadi Gondodipura (sebelah kanan) (Sumber: *akun facebook* Daradjadi, 2007; dalam Daryono 2019:10)

Serah-terima setangkup batang tebu itu dimaksudkan untuk mengingatkan dan meneladani kembali *spirit nebu-sauyun*, yang pada awalnya kata itu dimunculkan ke permukaan oleh R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa. Pada saat bergerilya didayagunakan sebagai penyemangat pasukannya melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh Kompeni Belanda bersama antek-anteknya (Daryono 2019:9-10)

Tari *Bedhaya Senapaten* bertemakan peperangan. *Senapati* adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jabatan panglima dalam sejarah kerajaan-kerajaan di Jawa. Istilah ini merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, yaitu *senā* yang bermakna 'prajurit' dan *pati* yang bermakna 'pemimpin'. (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Senapati>). Jadi *senapati* adalah pemimpin prajurit atau panglima perang. *Bedhaya Senapaten* merupakan sebuah karya tari yang mengekspresikan para prajurit yang berjuang di medan perang. Pada karya tari ini terdapat tiga orang punggawa baku dan empat orang punggawa prajurit.

Garapan tiga tokoh yang disamarkan dalam susunan tari ini, adalah ide tentang *telu-telune atunggal* atau tiga serangkai atau *anebu-sauyun*, yakni bertemunya figur R.M. Sahid atau Pangeran Sambernyawa, Patih Kudanawarsa, dan Ranga Panambang. Pangeran Sambernyawa dikenal sebagai *leader* (pemimpin) yang bijaksana, Patih Kudanawarsa

sebagai ahli strategi yang ulet, dan Ranga Panambang dikenal sebagai orang kuat di kehartaan. Ketiga tokoh hebat itu kiranya sangat mungkin menginspirasi Mangkunegara IV sehingga muncul karyanya yang mengedepankan prinsip hidup yang terdiri atas tiga komponen atau unsur, yaitu *wirya* (harkat martabat), *arta* (alat, termasuk harta), dan *winsasis* (keterampilan atau kepandaian).

#### b. Bentuk Tari *Bedhaya Senapaten*

Bentuk Tari *Bedhaya Senapaten* merupakan hasil interpretasi bentuk tari *bedhaya* yang disajikan oleh tujuh orang penari laki-laki. *Bedhaya Senapaten* ini menggunakan kualitas gerak putra *alus* dengan gaya Mataraman dan Mangkunegaran. Nama-nama vokabuler tersebut antara lain *kapang-kapang*, *sembahan*, *pramusinta*, *kebyok sampur ngeneti*, *mucang kanginan*, *nggajah glebagan*, *ngenceng encot*, *kebyok encot*, *ngundhuh sekar*, *lampah encot glebagan*, *rimong encot*, *junjung-junjungan mundur*, *lawungan*, *erekan*, *dodoran*, dan *pistulan*.

Karya tari ini menggunakan rias dan busana tari tradisi yang dimodifikasi antara desain *dodot* dengan *kain wiru Jawa*. Rias wajah penari adalah rias korektif yaitu memberi aksentasi pada bagian-bagian wajah seperti alis, mata, hidung, dan bibir. Tujuan rias korektif ini agar wajah penari tampak jelas dari jarak tempat duduk penonton. Busana tari dipilahkan menjadi tiga bagian yaitu bagian atas, bagian tengah, dan bagian bawah. Busana bagian atas untuk kepala berupa *iket jingkeng* (kain *iket lembaran* yang dibuat langsung di kepala dengan *mondholan* di bagian belakang). Telinga mengenakan *sumping*, bagian leher mengenakan *kalung penanggalan*. Lengan atas memakai *kelat bahu* dan pergelangan tangan mengenakan gelang. Busana bagian bawah memakai celana *panjen* yang ditutupi kain bermotif *poleng* didesain *cancutan*, memakai sampur berwarna polos/tanpa motif. Pinggang mengenakan *sabuk* yang bagian belakangnya diselipkan sebuah keris berhiaskan bunga melati atau *kolong keris*.

Karya tari ini dilengkapi *penyimping* berjumlah sebelas orang yang terdiri atas tujuh orang putri dan empat orang putra yang bertugas sebagai pembawa properti tari. Properti tersebut berupa tombak dan senapan tiruan laras pendek dan pistol. Para *penyimping* putri mengenakan busana kain *cuwiri* sedangkan untuk *penyimping* putra mengenakan busana *kejawan ngliga*. Kegunaan *penyimping* selain sebagai pembawa properti tari, juga dirancang untuk membantu penyajian karya tari secara keseluruhan agar menjadi *grande*, agung, dan berwibawa.

### c. Penyajian Tari *Bedhaya Senapaten*

Tari *Bedhaya Senapaten* ini disajikan di Pendapa Prangwedanan Mangkunagaran dengan struktur penyajian adalah sebagai berikut:

- 1) *Maju beksan*: semua penari dan *penyimping* muncul dari *ndalem Prangwedanan* menuju pendapa dengan berjalan *kapang-kapang* ke tengah pendapa tempat menari (*mapan gawang*), semua penari duduk bersila. Para *penyimping* putra dan putri menempati tempat di luar *gawang* penari yaitu tiga *penyimping putri* masing-masing menempati pada sisi kanan dan kiri *gawang*. Satu orang *penyimping* putri dan empat orang *penyimping* putra menempati bagian belakang *gawang* penari. Bagian ini dimainkan *Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* dan *Pathetan Senapaten Pelog Nem*.
- 2) *Beksan merong*: seorang penari *Punggawa Baku* yang berada di posisi tengah pendapa melakukan *sembahan* dilanjutkan gerak *Pramusinta 1* dan *Pramusinta 2*, *jengkeng*. Disusul semua penari melakukan *jengkeng seba*, *nggroda mayuk*, *mucang kanginan*, *nglawe glebagan*, *nggajah oling 1*, *nggajah oling 2*, *ngetap suwiwi 1*, *ngetap suwiwi 2*, dan *encotan*. Bagian ini dimainkan *Gendhing Senapaten*, *Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*.
- 3) *Beksan inggah*: semua penari berpindah posisi dan menarikan gerak *nginguk hoyog encot*, *ngundhuh sekar*, *lumaksana entragan*, dan *rimong glebagan*. Bagian ini dimainkan *Inggah Gendhing Senapaten*, *Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem*.
- 4) *Perangan*: semua penari *nampa tombak* dilanjutkan menarikan gerak *junjungan trecet*, *eregan*, *ancapan*, *cakra byuha*, *pistulanula-ulap*, *sabetan sampur*, *tintingan*, *atrap jamang*, dan *pendhapan*. Pada bagian *perangan* dimainkan *Gendhing Ladrang Tebu Sauyun irama tanggung* dilanjutkan *Gendhing Monggangan*.
- 5) *Mundur beksan*: semua penari melakukan gerak tari *sembahan jengkeng* dan *seblakan*. Semua penari dan *penyimping* berjalan *kapang-kapang* mulai dari *gawang mundur beksan* menuju *ndalem Prangwedanan*. Bagian akhir yaitu *mundur beksan* dimainkan *Gending Ladrang Babar Layar Laras Pelog*. Penyajian Tari *Bedhaya Senapaten* selesai.

### d. Dimensi Estetis Tari *Bedhaya Senapaten*

Elemen-elemen Tari *Bedhaya Senapaten* yang akan diungkap nilai estetisnya adalah: 1) vokabuler gerak; 2) rias; 3) busana; 4) properti; 5) musik tari

yang meliputi *gendhing* dan *cakepan*; dan 6) tempat pertunjukan. Berikut ini akan kami paparkan indikator-indikator masing-masing elemen

- 1) Dimensi Estetis pada Vokabuler Gerak
  - a) *Kapang-kapang*

*Theme*: Pengenalan ruang pertunjukan  
*Thematic Variation*: Gerak dalam garis dan arah memecah ruang  
*Balance*: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution*: Penampilan awal sebagai  
*Hierarchy*: Alur perubahan arah dari kotak silam menuju *mapan gawang* pembuka pertunjukan
  - b) *Mapan Gawang*

*Theme*: Konsentrasi kesiapan menari  
*Thematic Variation*: Penyatuan rasa di antara penari  
*Balance*: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution*: Pondasi keseluruhan tarian  
*Hierarchy*: Awal tarian bagian pertama *merong*
  - c) *Sembahan*

*Theme*: Awal tarian dilakukan tunggal oleh pimpinan *punggawa baku*  
*Thematic Variation*: Berangkat dari satuan gerak yang terkecil  
*Balance*: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution*: Pembuka tarian bagian *merong*  
*Hierarchy*: Tarian setelah selesai bersila
  - d) *Pramusinta 1*

*Theme*: Memecah/ mendinamisasi ruang atas  
*Thematic Variation*: Mengkombinasikan arah hadap  
*Balance*: Penekanan pusat ruang  
*Evolution*: Pemunculan peran  
*Hierarchy*: Tarian lanjutan selesai *sembahan*
  - e) *Pramusinta 2*

*Theme*: Semangat kepemimpinan  
*Thematic Variation*: Membuka ruang depan  
*Balance*: Simetris tatanan ruang  
*Evolution*: Penguatan peran  
*Hierarchy*: Tarian di depan selesai tarian di tengah
  - f) *Sembahan Sila*

*Theme*: Awal tarian bersama  
*Thematic Variation*: Mulai dari satuan gerak terkecil oleh kelompok  
*Balance*: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution*: Penguatan tarian kelompok  
*Hierarchy*: Tarian setelah *silalahoraga*
  - g) *Jengkeng*

*Theme*: Mendinamisasi level tengah dengan kelompok  
*Thematic Variation*: Mulai dari satuan gerak terkecil oleh kelompok  
*Balance*: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang

- Evolution:* Penguatan tarian kelompok  
*Hierarchy:* Tarian lanjutan setelah selesai sembah sila
- h) Jengkeng Seba  
*Theme:* Penghormatan kepada pimpinan *punggawa baku*  
*Thematic Variation:* Terciptanya suasana ruang *paseban*  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Penguatan tarian kelompok  
*Hierarchy:* Gerak berpindah tempat selesai sembah jengkeng
- i) Ngrodha Mayuk  
*Theme:* Suasana agung *paseban*  
*Thematic Variation:* Keakraban dalam *paseban*  
*Balance:* Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Pemimpin *punggawa baku*, *punggawa baku*, dan *punggawa* dalam level yang sama  
*Hierarchy:* Berdiri *adu lawan* selesai *jengkeng seba*
- j) Mucang Kanginan  
*Theme:* Suasana agung *paseban*  
*Thematic Variation:* Keakraban dalam *paseban*  
*Balance:* Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Saling memberi penguatan  
*Hierarchy:* *Adu kiri* dua kelompok selesai tarian *nggrodha mayuk*
- k) Nglawe Glebagan  
*Theme:* Suasana akrab *ameng-ameng*  
*Thematic Variation:* Keakraban dalam *paseban*  
*Balance:* Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Saling memberi penguatan  
*Hierarchy:* Gerak mengarah ke samping kanan penonton dengan ruang zig-zag selesai gerak *mucang kanginan*
- l) Nggajah Oling I  
*Theme:* Suasana dialogis kelompok  
*Thematic Variation:* Keakraban dalam *paseban*  
*Balance:* Lingkaran memusat  
*Evolution:* Bersatu padu  
*Hierarchy:* Alur gerak melingkar selesai *nglawe glebagan*
- m) Nggajah Oling II  
*Theme:* Suasana dialogis kelompok  
*Thematic Variation:* Keakraban dalam *paseban*  
*Balance:* Lingkaran memusat  
*Evolution:* Bersatu padu  
*Hierarchy:* Saling berhadapan seimbang selesai *nggajah oling I*
- n) Ngetap Swiwi I  
*Theme:* *Miling* waspada  
*Thematic Variation:* Keruangan berlapis zig-zag  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Saling melindungi  
*Hierarchy:* Selang-seling merapat selesai *nggajah oling II*
- o) Ngetap Swiwi II  
*Theme:* *Miling* waspada  
*Thematic Variation:* Bertekat bulat  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Berbanjar menyamping rapat  
*Hierarchy:* Gerak lanjutan *ngetap swiwi I*
- p) Encotan  
*Theme:* Kewaspadaan diri  
*Thematic Variation:* Memecah medan ruang  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Masing masing menuju arah yang berbeda  
*Hierarchy:* Gerak lanjutan *ngetap swiwi II*
- q) Nginguk hoyog encot  
*Theme:* Kewaspadaan bersama  
*Thematic Variation:* *Gelar* perang  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* Formasi *montor-mabur*  
*Hierarchy:* Lanjutan gerak *encotan*
- r) Ngundhuh Sekar  
*Theme:* Kewaspadaan bersama  
*Thematic Variation:* *Gelar* perang  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* *Blumbangan*  
*Hierarchy:* Lanjutan gerak *nginguk hoyog*
- s) Lumaksana Entragan  
*Theme:* Kewaspadaan bersama  
*Thematic Variation:* *Gelar* perang  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* *Blumbangan*  
*Hierarchy:* Selesai gerak *ngundhuh sekar*
- t) Rimong Glebagan  
*Theme:* Cancut taliwanda  
*Thematic Variation:* *Gelar* perang  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* *Sekawan mengku tiga*  
*Hierarchy:* Selesai gerak *lumaksana encot*
- u) Nampa Tombak  
*Theme:* Siaga perang  
*Thematic Variation:* *Kaprayitnan*  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* *Kalih-kalih*  
*Hierarchy:* Selesai gerak *rimong glebagan*
- v) Junjungan Trecet  
*Theme:* Siaga perang  
*Thematic Variation:* *Kaprayitnan*  
*Balance:* Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
*Evolution:* *Kalih-kalih*  
*Hierarchy:* Selesai menerima tombak

- w) Eregan  
Theme: Perangan  
Thematic Variation: *Kaprayitnan*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Kalih-kalih*  
Hierarchy: Lanjutan gerak *junjungan trecet*
- x) Ancapan  
Theme: Perangan  
Thematic Variation: *Kaprayitnan*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Aben tengen*  
Hierarchy: Lanjutan gerak *eregan*
- y) Tandhingan  
Theme: Perangan  
Thematic Variation: *Kaprayitnan*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Aben kering*  
Hierarchy: Selesai gerak *ancapan*
- z) Cakra Byuha  
Theme: Perangan  
Thematic Variation: *Kaprayitnan*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Tepung gelang*  
Hierarchy: Selesai gerak *tandhingan*
- aa) Pistulan  
Theme: Perangan  
Thematic Variation: *Kaprayitnan*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Ke semua penjuru*  
Hierarchy: Selesai gerak *cakra byuha*
- bb) Ulap-ulap  
Theme: *Racutan*  
Thematic Variation: Bersatu dalam kedamaian  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Tiga kawengku sekawan*  
Hierarchy: Selesai gerak *pistulan*
- cc) Sabetan Sampur  
Theme: *Racutan*  
Thematic Variation: Bersatu dalam kedamaian  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Tiga kawengku sekawan*  
Hierarchy: Selesai gerak *ulap-ulap*
- dd) Tintingan  
Theme: *Aparisuka*  
Thematic Variation: Bersatu dalam kedamaian  
Balance: Asimetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Bregada alit*  
Hierarchy: Selesai gerak *sabetan sampur*
- ee) Atrap Jamang  
Theme: *Aparisuka*  
Thematic Variation: Bersatu dalam kedamaian  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Bregada alit*  
Hierarchy: Selesai gerak *atrap jamang*
- ff) Pendhapan  
Theme: *Aparisuka*  
Thematic Variation: Bersatu dalam kedamaian  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Bregada ageng*  
Hierarchy: Selesai gerak *atrap jamang*
- gg) Sembahan Jengkeng  
Theme: Gagah berwibawa  
Thematic Variation: *Mulih*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Suasana formal*  
Hierarchy: Selesai gerak *pendhapan*
- hh) Seblakan  
Theme: Memecah ruang  
Thematic Variation: *Mulih*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Undur-undur*  
Hierarchy: Selesai gerak *sembahan jengkeng*
- ii) Kapang-kapang Mundur Beksan  
Theme: Bersatu dalam satu barisan  
Thematic Variation: *Mulih*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Mapan rakit*  
Hierarchy: Lanjutan gerak *seblakan*
- jj) Mapan Gawang Mundur Beksan  
Theme: Meninggalkan tempat pertunjukan  
Thematic Variation: *Mulih*  
Balance: Simetris dalam tatanan gerak dan ruang  
Evolution: *Mungkur-mundur*  
Hierarchy: Setelah *kapang-kapang mundur beksan*

2) Dimensi Estetis pada Rias



Gambar 2. Rias Korektif pada penari

Theme: Kasatriyan  
Thematic Variation: Kaprayitnan  
Balance: Simetris disain

3) Dimensi Estetis pada Busana



Gambar 3. Iket Jingkeng

Theme: Kasatriyan  
Thematic Variation: Prajurit  
Balance: Variatif disain



Gambar 4. Busana bagian tengah

Theme: Kasatriyan  
Thematic Variation: Prajurit  
Balance: Variatif disain



Gambar 5. Busana bagian bawah

Theme: Kasatriyan  
Thematic Variation: Tangguh  
Balance: Variatif disain

4) Dimensi Estetis pada Rias wajah Penyimping Putri



Gambar 6. Rias wajah Penyimping Putri

Theme: Wulan tumanggal  
Thematic Variation: Sumunar  
Balance: Simetris disain

5) Dimensi Estetis pada Busana *Penyimping Putra*



Gambar 7. Busana bagian bawah *Penyimping Putra*

Theme: Bimakrodha  
Thematic Variation: Kasantosan  
Balance: Variatif disain

6) Dimensi Estetis pada Properti



Gambar 8. Tombak

Theme: Brama murub  
Thematic Variation: Landheyan tanggung  
Balance: Variatif disain



Gambar 9. Senapan

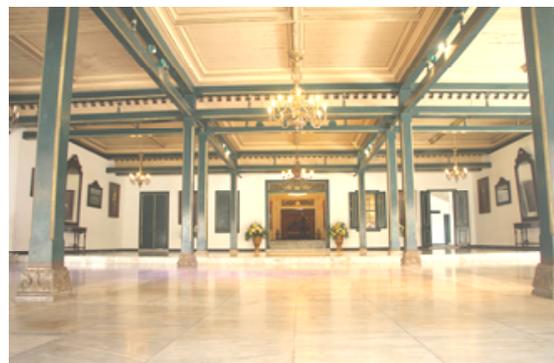
Theme: Laras sanggan  
Thematic Variation: Sendhal mayang  
Balance: Variatif disain



Gambar 10. Pistol

Theme: Dhadhal kabranang  
Thematic Variation: Sebit thathit  
Balance: Variatif disain

7) Dimensi Estetis pada Tempat Pertunjukan



Gambar 11. *Pendhapa Prangwedanan*

Theme: Gelar sepapan/medan perang  
*Thematic Variation: Silih-ungkih* saling mengalahkan  
*Balance: Simetris* dalam tatanan ruang

- 8) Dimensi Estetis pada Musik Tari
- Gendhing Tri Gatra Ladrang Soran Pelog Nem* memiliki ekspresi estetis bersatu-padu (*golong-gilig*)
  - Pathetan Senapatén Pelog Nem* memiliki ekspresi berwibawa
  - Gendhing Senapatén, Ketawang Gendhing Kemanak Laras Pelog Patet Nem* memiliki ekspresi estetis Anggun (*wingit-lungit*); Peralihan *inggah malik Slendro* memiliki ekspresi estetis *lanyap*; *Inggah Slendro* memiliki ekspresi estetis gagah perkasa
  - Ladrang Tebu Sauyun Irama Tanggung* memiliki ekspresi estetis Gagah terampil
  - Monggangan* memiliki ekspresi estetis Agung; *Sirep (Tembang)* memiliki ekspresi estetis gagah terampil
  - Gendhing Kaliling, Ketawang Laras Slendro* memiliki ekspresi estetis *lejar*
  - Ladrang Babar Layar Laras Pelog (Mundur Beksan)* memiliki ekspresi estetis *lejar* penuh harapan

### C. Kesimpulan

Penelitian ini mengambil objek material Tari *Bedhaya Senapatén* sedangkan objek formalnya adalah estetika Tari *Bedhaya Senapatén* merupakan sebuah hasil abstraksi pengalaman hidup atau pengalaman jiwa yang mewujudkan di alam kesadaran. Tari *Bedhaya Senapatén* bertemakan nilai *nebu-sauyun* yang direfleksikan menjadi sebuah bentuk tarian. Tari *Bedhaya Senapatén* adalah sebuah genre *bedhaya kakung* yang ditarikan oleh sembilan penari laki-laki dengan gaya tari Surakarta dan Mataram.

Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai estetis yang terdapat pada elemen-elemen pembentuk tari yang diketahui dari indikator-indikator estetisnya. Parker berpendapat bahwa karya seni dikatakan bernilai estetis apabila merupakan kesatuan organis yang memiliki indikator estetis yaitu *The Principles of Theme, The Principles of Variation Theme, The Principles of Balanced, The Principles of Evolution, The Principles of Hierarchy*. Tari *Bedhaya Senapatén* memiliki indikator-indikator tersebut pada vokabuler gerak dan pola lantai, rias, busana, properti, musik tari dan tempat pertunjukan.

### KEPUSTAKAAN

- Bagus, Lorens, 1996, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama
- Brakel, Clara-Papenhuyzen. 1995. *Classical Javanese Dance*. Leiden: KITLV
- Djajadiningrat, Madelon-Nieuwenhuis. 1993. *Noto Soeroto: Gagasannya dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. Alih bahasa: KRT. M. Hoesodo Pringgokoesoemo. Surakarta: Perpustakaan Rekso Pustoko
- Fananie, Zainuddin. 1980. *Restrukturisasi Budaya Jawa, Perspektif KGPAA MN I*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Gitosarjono, Sukamdani. 1993. *Babad KGPAA Mangkunegara I (Pangeran Sembernyawa)*. Surakarta: Yayasan Mangadeg
- Guntur. 2016. *Metode Penelitian Artistik*. Ed. Asmoro Nurhadi Panindias. Surakarta: ISI Press.
- Haq, Muhammad Zaairul. 2012. *Mangkunegara I Kisah Kepahlawanan dan Filosofi Perjuangan Pangeran Sember Nyawa*. Kasihan Bantul: Kreasi Wacana.
- Haryanti, Sulisty. 2010, "Tari Bedhaya Ketawang: Refleksi Mitos Kanjeng Ratu Kidul dalam Dimensi Kekuasaan Raja Kasunanan Surakarta". *Jurnal Greget Volume 9. No 1 Juli 2010*. Surakarta: ISI Press
- Kartika, Dharsono Sony. 2016. *Kreasi Artistik Perjumpaan Tradisi Moderen dalam Paradigma Kekaryaan Seni*. Karanganyar: Citra Sain.
- Kumar, Ann. 1980. *Prajurit Perempuan Jawa, Kesaksian Ihtwal Istana dan Politik Jawa Akhir Abad Ke-18*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Moleong, Lexi J., 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulder. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.

- Muljono, Iwan, 2017. "Serat Wedhatama: Wirya, Arta, Winasis. <http://iwanmuljono.blogspot.com/search/label/Wedhatama>.
- Pannyavaro, Sri. 2017. *Melihat Kehidupan ke Dalam*. Medan: Vihara Mahasampatti.
- Prabowo, Wahyu Santoso. 1990. "Bedhaya Anglirmendhung Monumen Perjuangan Mangkunagara I, 1757—1988" Tesis S-2 Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora Fakultas Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pringgokusumo, KRT. M. Hoesodo. 1993. *Noto Soeroto: Gagasannya dan Iklim Intelektual pada Akhir Zaman Penjajahan*. NY, USA, Cornell University Southeast Asia Program.
- Rokhim, Nur. 2012. "Rekonstruksi Tari Bedhaya Dirada Meta di Mangkunegaran". *Jurnal Dewaruci, Volume 8, No. 1 ISI Surakarta*. Surakarta: ISI Press
- . 2015. "Makna Tujuh dalam Tari Bedhaya Dirada Meta". *Jurnal Greget, Volume 14, No. 2, ISI Surakarta*. Surakarta: ISI Press.
- Santoso, Iwan. 2011. *Legiun Mangkunegaran (1808-1942), Tentara Jawa Perancis Warisan Napoleon Bonaparte*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Stange, Paul. 1998. *Politik Perhatian Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Terjemah Tim LKIS. Yogyakarta: LKIS.
- Sugiharto, Bambang dkk. *Untuk Apa Seni?*. Ed. Bambang Sugiharto. Bandung: Matahari.
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (editor). 2005. *Teori-teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanoyo, R. 2000. *Weddhatama Jinarwa*. Sala: Pelajar
- The Liang Gie, 1978. *Dari Administrasi ke Filsafat*. Yogyakarta: Karya Kencana
- Warsadiningrat, R.T. 1943. *Wedhapradangga*. Transliterasi 1972. Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta.
- Widaryanto, Fransiscus Xaverius. 2015. "Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-teks Ciptaannya" Ringkasan Desertasi
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2018. *Suyati Tarwo Sumosutargio Maestro Tari Gaya Mangkunegaran*. Surakarta: ISI Press
- Zoetmulder. 1983. *Kalangwan, Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Jambatan.